

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN RANCANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Landasan Teori

###### 2.1.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara principal dan agen. Teori ini dibangun oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) dalam (Godfrey et al,2010:362) menjelaskan bahwa “*agency relationship as raising where there is a contract under which one party (the principle) engages another party (the agent) to perform some service on the principlal’s behalf.*” Pihak prinsipal dalam hal ini adalah pemilik atau pemegang saham memberikan otoritas pembuat keputusan kepada pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham.

*“In such situation both the principal and the agent are utility maximizers and there is no reason to believe that the agent will always act in the prinsipal’s best interests. The agency problem that arises is the problem of inducing an agent to behave as if he or she were maximizing the principal’s welfare. Alternatively, the manager (agent) may seek to avoid personal stress from overwork, and not be as conscientious as possible in endeavours to maximize the firm’s value. Because the agent has decision*

*making authority, he or she can transfer wealth in this manner from the principal to the agent if the principal does not intervene.”(Godfrey et al,2010:362-363)*

Pemaparan Godfrey et al (2010) mengindikasikan bahwa terjadinya pemisahan pengelolaan dan kepemilikan akan menyebabkan timbulnya konflik agensi. Konflik agensi kemudian mendorong manajemen atau pihak agen menyajikan informasi sesuai demi kepentingan pribadinya tanpa memperhatikan kepentingan prinsipalnya dalam hal ini *stakeholders*. *Agency problem* timbul akibat adanya biaya agensi atau *agency cost*.

“Biaya keagenan tersebut mencakup biaya untuk membuat sistem informasi keuangan yang baik, biaya akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan agar tidak terjadi penyelewengan, pemberian insentif kepada manajemen termasuk karyawan, pengangkatan anggota komisaris dari luar perusahaan agar netral, biaya pengawasan manajemen, pengeluaran untuk ,enata organisasi agar tidak terjadi penyimpangan dan *opportunities cost* yang harus ditanggung karena adanya batasan baik dari pemegang saham maupun kreditur (Sartono,2010:12).”

Konflik keagenan dapat diminimalisasi dengan adanya mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara *principle* dan *agent* dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG).

#### **2.1.1.2 Teori Asimetri Informasi (*Asymmetry Information*)**

*Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Karena *asymmetric information*, manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang perusahaan dibanding investor di pasar modal (Fahmi,2015:285). Jika seorang manajer mengetahui prospek

perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa disebut *asymmetric information* (Sartono,2010:xxii). *Asymmetric information* dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga sangat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono,2010:xxii).

Menurut Scott (2009:13-14) terdapat dua jenis asimetri informasi antara lain:

- 1) *“Adverse Selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.*
- 2) *Moral Hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in fulfillment of the transaction but other parties cannot”.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi terjadi apabila terdapat sebagian pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Sehingga pihak yang memperoleh informasi lebih banyak dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari yang lain dan umumnya hal ini terjadi untuk kepentingan pribadi.

### **2.1.1.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana pihak manajemen memberikan sinyal bagi para pengguna informasi akuntansi atau laporan keuangan. *“The accounting information is used to indicate how the value of the firm and claims against it will change”*(Godfrey,2010:275). *“According to signaling theory, if managers expected a high level of future growth by the firm,*

*they would try to signal that to investors via the accounts” (Godfrey,2010:275).*

Dengan pemberian sinyal tentang perbaikan atau peningkatan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan, maka diharapkan perusahaan akan memperoleh tanggapan positif dari para *stakeholders*nya dan meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui peningkatan harga saham.

Konsistensi dalam pelaporan laba dan aktiva bersih yang *understate* merupakan *goodnews* atau sinyal baik dari principal dalam hal ini manajemen kepada pada *stakeholders*. Godfrey (2010:276) menyatakan “*firms does not report information that other firms reported, investors will assume that it was because the news was bad, and the firm’s share price would suffer”*. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa apabila perusahaan tidak melaporkan hal yang tidak dilaporkan oleh perusahaan lain, maka investor akan berasumsi bahwa hal tersebut merupakan *bad news* dan akhirnya harga saham perusahaan pun akan turun.

## **2.1.2 Ruang Lingkup Nilai Perusahaan**

### **2.1.2.1 Definisi Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan dan Pudjiastuti,2015:6). Nilai perusahaan yang merupakan ukuran objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan (Harmono,2009:1). indikator nilai perusahaan tercermin pada harga saham yang diperdagangkan di pasar modal, karena seluruh

keputusan keuangan akan terefleksi di dalamnya (Halim, 2007:1). Atmaja (2008:4) mengungkapkan nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Nilai perusahaan ( $V=$ value) adalah hutang ( $D=$ debt) ditambah modal sendiri ( $E=$ equity). Jika hutang diasumsikan tetap, nilai perusahaan naik maka modal sendiri akan naik. Naiknya modal sendiri akan meningkatkan harga per lembar saham perusahaan. Jika harga per lembar saham naik pemegang saham akan senang karena bertambah makmur”.

Kemudian menurut Sartono (2010:9) nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tidak *go public* dapat diukur dengan harga jual seandainya perusahaan tersebut akan dijual yang tidak hanya mencerminkan nilai asset perusahaan tetapi meliputi tingkat resiko perusahaan, prospek perusahaan, manajemen, lingkungan dan faktor-faktor lainnya.”

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli yang tercermin pada harga saham perusahaan apabila perusahaan telah *go public* sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham yang merupakan orientasi perusahaan.

#### **2.1.2.2 Pengukuran Nilai Perusahaan**

Dalam menghitung nilai perusahaan, terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan dan umum digunakan oleh peneliti terdahulu untuk menghitung nilai perusahaan. Variabel yang sering digunakan dalam penelitian pasar modal untuk mewakili nilai perusahaan adalah harga saham, dengan berbagai jenis

indikator, antara lain *return* saham, harga saham biasa, *abnormal return*, *price earning ratio* (PER), dan indikator lain yang mempresentasikan harga saham biasa di pasar modal (Harmono,2009:1). Rasio pasar merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dari resiko. Menurut Weston dan Copeland (2008) yang dialihbahasakan oleh Jaka Wasana, rasio ini terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan rasio Tobin's Q. Penjelasan masing-masing rasio pasar adalah sebagai berikut (Weston dan Copeland,2008:224) :

1) "*Price Earning Ratio* (PER)

Rasio P/E mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi premi diskonto dan semakin rendah rasio P/E. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi rasio harga/ laba. Sebagian orang menganggap tingkat pertumbuhan yang tinggi sulit dipertahankan sehingga unsur risiko dalam tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menarik turun rasio P/E.

2) *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Nilai buku ekuitas mencerminkan harga perolehan historis bangunan dan properti aktiva fisik perusahaan. Sebuah perusahaan yang dijalankan dengan baik dengan manajemen yang kuat dan sebuah organisasi yang bekerja secara efisien harus mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku historis aktiva fisiknya

3) Rasio Tobin's Q

Rasio Q didefinisikan sebagai nilai pasar seluruh surat berharga dibagi dengan biaya penggantian (*replacement cost*) aktiva. Rasio Q berbeda dari rasio harga pasar terhadap nilai buku dalam dua hal. Seluruh surat berharga, bukan hanya ekuitas pemegang saham,dimasukkan dalam numerator (pembilang). Denominatornya bukan hanya nilai buku ekuitas melainkan biaya penggantian seluruh aktiva. Rasio Q ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin, yang menggunakannya dalam analisis makro konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. Jika rasio Q di atas satu, hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan

laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi.”

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan PBV (*price to book value*) karena rasio nilai pasar terhadap nilai buku memberikan penilaian akhir dan yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan. Walsh (2003:172) mengungkapkan bahwa :

*“The market to book ratio gives the final and, perhaps the most thorough assessment by the stockmarket of a company’s overall status. It summarizes the investors’ view of the company overall, its management, its profits, its liquidity and future prospect”.*

### **2.1.2.3 Price to Book Value**

Menurut Brigham dan Houston (2010:15) dialihbahasakan oleh Ali Akbar menyatakan bahwa :

“Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan”.

Kemudian I Made Sudana (2011:24) menyatakan mengenai rasio *Price to Book Value* atau *Market to Book Value* sebagai berikut :

“Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetya”.

Semakin tinggi MBV (atau PBV) menunjukkan penilaian para pemodal yang makin baik terhadap suatu perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti,2015:85).

Kemudian Brigham dan Houston (2010:152) menyatakan bahwa :

“Rasio *market to book* atau pbv pada umumnya lebih besar dari 1, ini artinya investor bersedia membayar saham lebih besar dari pada nilai buku akuntansinya. Situasi seperti ini terutama terjadi karena nilai aset, seperti yang dilaporkan oleh akuntan dalam neraca perusahaan, tidak mencerminkan baik itu inflasi maupun *goodwill*. Kelangsungan usaha yang berhasil juga memiliki nilai yang lebih besar daripada biaya perolehan historisnya”.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli dan peneliti sebelumnya di atas maka dapat disimpulkan bahwa *price to book value* mencerminkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan atau bias juga digunakan untuk mengatur tingkat kelemahan dari suatu saham, semakin tinggi rasio *price to book value* maka semakin tinggi kepercayaan pasar akan prospek perusahaan, sehingga mengakibatkan harga pasar saham perusahaan tersebut meningkat pula. Pengukuran nilai perusahaan ini mengacu pada Brigham dan Houston (2010:152) yaitu :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$



### 2.1.3 Ruang Lingkup *Discretionary accruals*

#### 2.1.3.1 Pengertian *Earning Management*

Menurut Scott (2009:403) “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective*” Belkaoui (2007:201) dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto menjelaskan definisi operasional manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi Kemudian Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistiyanto (2008:50) mendefinisikan *earning management* sebagai berikut:

*“Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting practices.”*

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba atau *earning management* adalah perilaku dari manajemen yang timbul karena kebebasan yang diberikan oleh standar akuntansi yang berlaku umum untuk memilih metode akuntansi yang diinginkan untuk meningkatkan nilai perusahaannya (manajemen laba sisi positif) dan untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi (manajemen sisi negatif) antara agen dan prinsipal (konflik agensi).

### 2.1.3.2 Jenis-jenis *Earning Management*

Scott (2009:405). menjelaskan bahwa terdapat pola manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen antara lain adalah sebagai berikut :

1. *“Taking Bath*  
*This can take place during periods of organizational stress or reorganization. If the firm must report a loss, management may feel it might as well report a large one- it has little to lose at this point. Consequently, it will write-off assets, provide for expected future costs, and generally “clear the decks.”because of accrual reversal, this enhances the probability of future reported profits. In effect, the recording of large write-offs put future earnings “ in the bank.”*
2. *Income minimization*  
*This similar to taking a bath, but less extreme. Such a pattern may be chosen by a politically visible firm during periods of high profitability. Policies that suggest income minimization include rapid writeoffs of capital assets and intangibles, expensing of advertising and R&D expenditures, successful-efforts accounting for oil and gas exploration costs, and so on.income taxation, such as for LIFO inventory, provides another set of motivations for this pattern, as does enhancement of arguments for relief from foreign competition.*
3. *Income maximation*  
*As we saw in Healy’s study, managers may engage in a pattern of maximization of reported net income for bonus purposes, providing this does not put them above the cap. Firms that are close to debt covenant violations may also maximize income.*
4. *Income smoothing*  
*This is perhaps the most interesting earning management pattern. We saw from Healy that managers have an incentive to smooth income sufficiently that it remains between the bogey and cap. Otherwise, earnings may be temporarily permanently lost for bonus purposes. Furthermore, if managers are risk-averse, they will prefer a less variable bonus stream, and hence may want to smooth net income”.*

Selain itu Sulistiyanto (2008:34-36) memaparkan beberapa cara yang dilakukan pihak manajemen untuk mempermainkan besar kecilnya laba, antara lain :

1. “Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih  
Lebih  
Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
2. Mengakui Pendapatan Lebih Lambat Satu Periode atau Lebih  
Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan akan menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
3. Mencatat Pendapatan Palsu  
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Cepat atau Lambat  
Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat  
Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya sesungguhnya. Semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan

untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

6. Tidak Mengungkapkan Semua Kewajiban

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Sebagai contoh adalah kewajiban berupa utang yang disembunyikan perusahaan. Menurunnya kewajiban berupa utang ini akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya sehingga laba periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa pihak manajemen memiliki berbagai motif untuk melakukan pelaporan laba tidak sebagaimana mestinya, untuk pelaporan laba yang lebih tinggi dari yang seharusnya manajemen memiliki tujuan mempengaruhi investor agar membeli saham perusahaannya dan menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik. Sedangkan untuk pelaporan laba yang lebih rendah dari yang seharusnya manajemen memiliki tujuan untuk mempengaruhi investor agar menjual sahamnya, menekan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran utang. Hal tersebut dilakukan pihak manajemen untuk menyembunyikan kecurangan yang tidak ingin diketahui oleh pihak lain. pihak manajemen melakukan hal tersebut demi mengamankan posisi jabatan, kepentingan, dan kesejahteraan pribadinya.

### **2.1.3.3 Faktor Penyebab dan Akibat *Earning Management***

Fahmi (2015:285) menjelaskan faktor - faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan manajemen laba antara lain :

1. “Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode *last in first out* (LIFO) dan *first in first out* (FIFO) dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap, serta metode-metode lainnya.
2. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk menggunakan perkiraan (*judgement*) dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan manajemen”.

Selain itu Sulistyanto (2008:210) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan perspektif antara praktisi dan akademisi dengan uraian sebagai berikut:

“Semakin tajamnya perbedaan perspektif antara para praktisi dengan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Praktisi menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial untuk mengelabui *stakeholder* perusahaan. Apalagi manajemen laba dilakukan manajer perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dan kelompoknya, meski harus merugikan pihak lain. Sedangkan para akademisi melihat manajemen laba sebagai dampak pemakaian basis akrual dan longgarnya standar akuntansi yang dipakai saat ini.”

Sulistyanto (2008:153-154) menjelaskan terdapat berbagai kerugian yang terpaksa harus ditanggung oleh berbagai pihak akibat manajemen laba antara lain sebagai berikut:

1. “Perusahaan pada suatu saat akan kehilangan kemampuan untuk melanjutkan rekayasa keuangan ini, yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Bahkan apabila hal ini dilakukan dalam jangka panjang maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
2. *Stakeholder* yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar membuat keputusan memperoleh informasi palsu sehingga keputusan-keputusan strategis dan ekonomis yang dibuatnya pun menjadi keliru”.

### 2.1.3.4 Motivasi Manajer Melakukan *Earning Management*

Perilaku manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hipotesis ini secara umum dinyatakan dalam bentuk perilaku oportunistis dari para manajer. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut (Belkaoui,2007:189) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto :

1. “Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypotesis*)  
B berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan presentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode pilihan.
2. Hipotesis Ekuitas Utang (*Debt Covenant Hypotesis*)  
B berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.
3. Hipotesis Biaya Politis (*The Political Cost Hypotesis*)  
B berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laba”.

Scott (2009:411-414) menjelaskan bahwa terdapat beberapa motivasi lainnya yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain:

- 1) “ *Other Contracting Motivations*  
*Debt contracts typically depend on accounting variables, arising from the moral hazard problem between manager and lender analyzed. To control this problem, long term lending contracts typically contain covenants to protect against actions by managers that are against the lenders’ best interest, such as excessive dividends, additional borrowing, or letting working capital or shareholders’s equity fall below specified levels, all of which dilute the security of existing lenders.*

- 2) *To Meet Investor's Earnings Expectations and Maintain Reputation*  
*Investors' earnings expectations can be formed in a variety of ways. For example, they may be based on earnings for the same period last year, or on recent analyst or company forecasting. Firm that reports earnings greater than expected typically enjoy a significant share price increase, as investors revise upward their probabilities of good future performance. As a result, managers have a strong incentive to ensure that earnings expectations are met, particularly if they hold ESOs or other share-related compensation. Conversely, firms that fail to meet expectations suffer a significant share price decrease. There can also be an indirect effect through manager reputation, particularly if the shortfall is small and if manager explanations are perceived as excuses.*
- 3) *Initial Public Offerings*  
*Firms making initial public offerings (IPOs) do not have an established market price. This raises the question of how to value the shares of such firms. Presumably, financial accounting information included in the prospectus is a useful information source. This raises possibility that managers of firms going public may manage the earnings reported in their prospectuses in the hope of receiving a higher price for their shares”.*

### **2.1.3.5 Pendekatan Untuk Mendeteksi *Earning Management***

Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregate accruals*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Sulistiyanto (2008:214-215) menjelaskan masing-masing dari model tersebut sebagai berikut:

1. “Model Berbasis *Aggregate Accrual*  
 Model pertama merupakan model yang berbasis *aggregate accrual*, yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*)

2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Model kedua merupakan model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertaguh dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.

3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Sementara model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang dibuat.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan model *aggregate accrual* dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Sulistiyanto (2008:214-215) mengungkapkan terdapat dua alasan yang mendasari mengapa model yang memproksikan manajemen laba dengan *discretionary accruals* lebih dapat diterima dan dipergunakan dalam penelitian manajemen laba, antara lain :

1. “Akuntansi Berbasis Akrual

Model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini banyak dipergunakan di berbagai Negara, yaitu akuntansi berbasis akrual (*accrual accounting*).

2. Menggunakan Seluruh Komponen Laporan Keuangan

Model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* merupakan model yang menggunakan komponen-komponen laporan keuangan yang secara langsung dideteksikan sebagai obyek rekayasa akuntansi. Secara teoritis, akuntansi berbasis akrual mengakibatkan munculnya beberapa komponen non-kas dalam laporan keuangan, misalkan hutang, piutang, biaya dibayar dimuka (*deffered charge*), pendapatan diterima dimuka, biaya cadangan kerugian dan penurunan nilai aktiva lancar, biaya penyusutan (amortisasi,



depresiasi, dan deplesi) aktiva, dan lain-lain. komponen non-kas atau akrual inilah yang selama ini ditengarai dipakai sebagai obyek “permainan” manajer ketika mengelola dan mengatur laba yang dilaporkannya. Hal ini dapat dilakukan karena manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan mengganti metode dan prinsip akuntansi untuk mencatat komponen-komponen itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya sehingga pengembangan model manajemen yang menggunakan komponen-komponen itu relative dapat diterima karena sejalan dengan akuntansi berbasis akrual. Apalagi mengingat *discretionary accruals* (proksi manajemen laba) merupakan selisih antara total akrual dan *nondiscretionary accruals*, yang merupakan komponen utama laba dalam akuntansi berbasis akrual.”

### 2.1.3.6 Pengertian *Discretionary Accruals*

*Discretionary accruals* merupakan bagian dari konsep model akrual yang memiliki dua komponen yakni *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleuasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistiyanto, 2008:164). Menurut Joes dan Sharma (2001) dalam Fahmi (2015:285). “*discretionary accruals are those accounting choices available to management within the flexibility GAAP.*” Belkaoui (2004:456-457) memaparkan penjelasan *discretionary accruals* sebagai berikut :

“*Unexpected accruals or discretionary accruals are considered to be the explained (the residual) components of the total accruals. In addition to use of unexpected accruals and discretionary accruals as proxy for earning management, many studies provided evidence on which specific accruals or accounting methods are used for earning management include:*

1. *Depreciation estimates and bad debts provisions surrounding Initial Public Offers.*
2. *Loan loss reserves of banks and claim loss reserves of insurers.*
3. *Deffered tax valuation allowances.*”

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan dari peneliti terdahulu dan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *discretionary accruals* merupakan bagian dari komponen akrual dan komponen akrual yang dapat dikelola oleh manajemen melalui kebijakannya sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan manajemen laba karena perilaku oportunistik dari manajemen untuk memperkaya diri pribadi serta memanfaatkan informasi yang dimilikinya.

### 2.1.3.7 Perspektif *Discretionary Accruals*

Sulistiyanto (2008:118-119) menjelaskan bahwa terdapat postulat yang menjelaskan perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan *discretionary accruals*, antara lain sebagai berikut:

1. “Setiap Manusia *Care* Dan Elevator  
Manusia yang *carefulness* dan *evaluativeness* akan mempunyai kecenderungan untuk peduli dengan semua hal (*thing*), misalkan pengetahuan, honor, status, dan kekayaan. Selain itu, setiap manusia juga mempunyai kecenderungan selalu ingin menciptakan *trade off* dan substitusi dengan mengorbankan sejumlah barang tertentu dengan nilai lebih besar. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk menilai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukannya. Orang akan selalu mempunyai preferensi yang transitif.
2. Keinginan Manusia Tidak Terbatas  
Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Artinya, apabila barang tertentu mempunyai nilai positif maka manusia lebih menyukai dengan jumlah yang lebih banyak. Manusia juga dapat jenuh sehingga manusia selalu menginginkan lebih banyak *thing*, tanpa memandang apakah *tangible* atau *intangibile*. Inilah yang membuat manusia selalu berusaha mencari sesuatu yang dapat memuaskan keinginannya.
3. Setiap Manusia Adalah Pemaksimum (*Maximize*)  
Manusia akan bertindak sedemikian rupa sehingga ia dapat menikmati nilai pada tingkat setinggi mungkin. Meskipun demikian model ini mengakui bahwa manusia selalu menghadapi kendala-kendala dalam memuaskan keinginannya. Kekayaan, waktu, dan hukum alam adalah kendala-kendala penting yang memengaruhi kesempatan yang tersedia bagi manusia.

4. Setiap Manusia Adalah *Resourceful*

Manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif sehingga manusia akan mampu untuk mengkonsepsikan perubahan lingkungan, meramal konsekuensi dari perubahan itu, dan merespon kesempatan baru. Oleh sebab itu, setiap manusia akan selalu memanfaatkan apapun yang dapat memberikannya kepuasan”.

### 2.1.3.8 Model Penghitungan *Discretionary Accruals*

Pendekatan yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba adalah model *aggregate accruals*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Kemudian Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Sulistiyanto (2008:216-226) memaparkan penjelasan masing-masing model sebagai berikut:

1) “Model Healy

Model untuk mendeteksi mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah 1: Menghitung nilai total akrual (TAC). Nilai total akrual merupakan selisih dari laba bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah 2 : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan :

NDA = *Nondiscretionary accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode  $t-1$

T = 1,2,..., T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Langkah 3 = Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara nilai akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba

$$DA = TAC - NDA$$

## 2) Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah 1 = Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas untuk setiap periode perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah 2 = Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

$NDA_t$  = *nondiscretionary accruals* yang disetimasi

$TAC_t$  = Total akrual periode<sub>t</sub>

$TA_{t-1}$  = Total akrual periodet-1

Langkah 3 = Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi dari manajemen laba

$$DA = TAC - NDA$$

## 3) Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), model ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan.

Langkah 1 = Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

Langkah 2 = Melakukan penghitungan regresi linier sederhana.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = b1 \left[ \frac{1}{TA_{t-1}} \right] + b2 \left[ \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-t}} \right] + \Sigma$$

Keterangan :

$TA_{t-1}$  = Total aktiva

$REV_{i,t}$  = Perubahan pendapatan

$PPE_{i,t}$  = Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*)

Langkah 3 = Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* dengan memasukkan koefisien dari variabel independen, yaitu  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$ .

$$NDA_{i,t} = b1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-t}} \right]$$

Keterangan :

$\Delta Sales_{i,t}$  = Perubahan penjualan

$\Delta TR_{i,t}$  = Perubahan piutang dagang

Langkah 4 = Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA), *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba .

$$DA = TAC - NDA$$

#### 4) Model Jones Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan perkiraan yang kurang tepat dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan:

Langkah 1 = Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu :

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah 2 = Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = b_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[ \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-t}} \right] + \Sigma$$

Langkah 3 = Menghitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDAT) dihitung sebagai berikut :

$$NDTA_{i,t} = b_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[ \frac{\Delta Rev_{i,t} - \Delta TRI_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-t}} \right]$$

Langkah 4 = Menghitung nilai *discretionary accruals* (DTA) merupakan selisih dari total akrual (TAC) dibagi dengan total aset (TA) dengan *nondiscretionary accruals* (NDTA).

$$DTA = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDTA$$

Keterangan :

TAC : *Total accrual* perusahaan i pada periode t

TA<sub>t-1</sub> : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

NDTA<sub>i,t</sub> : *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DTA: *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔREV<sub>it</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t- 1 ke tahun t

ΔREC<sub>it</sub> : Perubahan bersih piutang perusahaan i dari tahun t- 1 ke tahun t

PPE<sub>it</sub> : *Plant Property and Equipment* i pada tahun t

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> : Koefisien Regresi”.

Penelitian ini menggunakan model *Discretionary Accruals* yang merupakan proksi dari manajemen laba menggunakan model Jones (1991) yang

telah dimodifikasi oleh Dechow,dkk. (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba karena dapat mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari model Jones yang menentukan *discretionary accruals* ketika melebihi laba. Sulistiyanto (2008:165) mengelompokkan tiga kemungkinan yang terjadi sebagai berikut:

“Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).”

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangannya. Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini adalah dampak dari penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai akun-akun akrual dalam laporan keuangan misalkan piutang dagang, pendapatan diterima dimuka, beban depresiasi, biaya diterima di muka, dan lain sebagainya. Serta diperkuat oleh Dechow et al (1995) dalam Kothari et al (2001) yang menyatakan “*all models reject the null hypothesis of no earnings management at rates exceeding the specified test levels when applied to samples of firms with extreme financial performance*”. Jadi intervensi dengan menggunakan *discretionary accruals* merupakan risiko inheren (melekat) pada penerapan akuntansi berbasis akrual disamping karena adanya konflik agensi antara manajemen dan *stakeholdersnya*.

Adapun penjelasan mengenai keterkaitan dengan rumus tersebut antara lain :

#### 1. Total Akrua

Total akrua dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrua yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrua atau *non discretionary accrual* dan bagian akrua yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrua atau *discretionary accruals*.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:164), *nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrua yang diperoleh dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum. Sedangkan *discretionary accruals* menurut Sri Sulistyanto (2008:164) merupakan komponen akrua hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.

Maka dapat disimpulkan bahwa *discretionary accruals* merupakan *accrual* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accrual* ada di bawah kebijaksanaan (*discretion*) manajemen.

#### 2. Laba

*Commite on Terminology* (Harahap,2011:245) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.



Kemudian FASB Statement (Harahap,2011:245) mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan ekuitas (*net asset*) dari suatu *entity* selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik.

### 3. Total Aset

*Committee on Terminology* (1953) dalam Harahap (2011:209) mendefinisikan aset sebagai berikut :

“Sesuatu yang akan disajikan pada saldo debit yang akan dipindahkan setelah tutup buku sesuai prinsip-prinsip akuntansi (bukan karena saldo negative yang akan dinilai sebagai utang), saldo debit ini merupakan hak milik atau nilai yang dibeli atau pengeluaran yang dbuat untuk mendapatkan kekayaan di masa yang akan datang”

Kemudian FASB(1985) dalam Harahap (2011:210) mengemukakan aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tetentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu”

### 4. Arus Kas Aktivitas Operasi

Dalam PSAK No.2 paragraf 13 (IAI:2009) dinyatakan bahwa arus kas aktivitas operasi adalah sebagai berikut :

“ Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapat entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal

dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa.
- b. Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain.
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan.
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya”.

#### 5. Pendapatan

*Commite on Terminology* (Harahap,2011:243) mendefinisikan *revenue* sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima jasa. Kemudian FASB (Harahap,2011:244) mendefinisikan *revenue* sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

#### 6. Aset Tetap

Sri Sulistiyanto (2008:197) mengemukakan aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

#### 7. Piutang

Menurut Warren (2005:324), piutang (*receivable*) adalah klaim yang timbul dari beberapa jenis transaksi dari penjualan barang ataupun jasa

secara kredit, dalam bentuk uang terhadap perorangan, perusahaan atau organisasi lainnya.

## **2.1.4 Konservatisme Akuntansi**

### **2.1.4.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi**

Belkaoui (2004:226) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai berikut :

*“The conservatism principle holds that when choosing among two or more acceptable accounting techniques, some preference is shown for the option that has least favorable impact on the stock holder’s equity. More specifically, the principle implies that preferably the lowest values of assets and revenue and the highest values of liabilities and expenses should be reported”.*

Gibson (2009:15) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai berikut:

*“The conservatism concept is used in many other situations, such as writing down or writing off obsolete inventory prior to sale, recognizing a loss on a long-term construction contract when it can be reasonably anticipated, and taking a conservative approach in determining the application of overhead to inventory. In estimating the lives of fixed assets, a conservative view is taken. Conservatism requires that the estimate of warranty expense reflects the least favorable effect on net income and the financial position of the current period”.*

*Statement of concept No 2 FASB* menjelaskan konservatisme akuntansi sebagai *“a prudent reaction to uncertainty to ensure that uncertainties and risks inherent in business situations are adequately considered”*. Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh FASB dan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan kehati-hatian yang

cenderung melaporkan beban, kewajiban, dan kerugian dengan segera serta melaporkan pendapatan dan keuntungan selambat mungkin untuk mengantisipasi ketidakpastian yang terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), terdapat beragam metode penerapan prinsip konservatisme, antara lain PSAK No.14 mengenai penghitungan biaya persediaan, PSAK No.16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai amortisasi aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Konservatisme Akuntansi**

Subramanyam dan Wild (2012:92) dialihbahasakan oleh Dewi Yanti menjelaskan jenis-jenis konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Dalam penelitian akademis, konservatisme dibedakan menjadi dua jenis: konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) dan konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*). Konservatisme tak bersyarat, yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah pada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D) . beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara intensif akan selalu lebih rendah (*understate*)”.

#### **2.1.4.3 Pendekatan Penghitungan Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003b) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan yang digunakan para peneliti untuk mengukur konservatisme akuntansi yakni *net measures*, *earnings and accrual measures*, dan *earnings/stock return relation measures*. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing jenis pengukuran:

1. *“Net Asset Measures*

*The market value of the assets and liabilities comprising net assets change every period but all these changes are not recorded in the accounts and the financial reports. Under conservatism increases in asset values (gains) that are not verifiable are not recorded while decreases of similar verifiability are recorded. The result is that net assets are understated are below market value. Researchers obtain estimates of this understatement using models of the valuation of the firm shares and/or the ratio of the firm book value of net asset to its equity value (book-to-market ratio).*

2. *Earnings/Accrual Measures*

*Conservatism implies that gains tend to be more persistent than losses. Conservatism’s asymmetrical treatment of gains and losses produces an asymmetry in accruals. Losses tend to be fully accrued while gains do not. This causes accruals to tend to be negative and cumulated accruals to be understated. As a result negative periodic net accruals and negative cumulative accruals (cumulated over periods) are used as measurers of conservatism. In addition, conservatism suggests losses, with their capitalization of future flows, generate more very large accruals than do gains.*

3. *Earnings/Stock Return Relation Measures*

*Stock market prices tend to reflect asset value changes at the time those changes occur whether those changes imply losses or gains in asset value. Stock returns tend to be timely. Since conservatism predicts that accounting losses are recorded on a timely basis but gains are not, accounting losses are predicted to be more contemporaneous with stock return than are accounting gains.” (Watts,2003b:2-8)*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran pendekatan *earning/accrual measures* yang dikembangkan Givoly dan Hayn (2000) karena Givoly dan Hayn (2000) dalam Ahmed dan Duellman (2007) dengan formula “*net income before extraordinary items plus depreciation expense less cash flows from operation, where all variable are scaled by average total assts and average total assets and averaged over three years centred around year t)multiple by -1*”.

Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CONACC} = \left[ \frac{(\text{NI} + \text{Dep}) - \text{CFO}}{\text{ATA}} \right] \times -1$$

Keterangan :

CONACC : *Accounting Conservatism*

NI : *Net Income before extraordinary items*

Dep : *Depreciation Expense*

CFO : *Cash Flow From Operation*

ATA : *Average total asset (averaged over three years centered around year t).*

Apabila terjadi akrual negatif yang konsisten selama beberapa tahun, maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan (Sari,2004). Hasil penghitungan dikali dengan -1 untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Wardhani,2008). Ahmed dan Duelman (2007) menyatakan “*positive value of CON-ACC indicate greater conservatism*”. Pendekatan ini dipilih karena Giovly dan Hayn (2000) dalam Watts (2003b) mengungkapkan bahwa “*accruals is consistent with timing a large increase in conservatism observed in the time series evidence on the earnings/stock return relation.*” Selain itu Sari (2004) mengungkapkan bahwa hal ini dilandasi oleh teori konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

## 2.1.5 Ruang Lingkup *Good Corporate Governance*

### 2.1.5.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Cadbury Committee of United Kingdom dalam Agoes dan Ardana (2011:101) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut :

*“ A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”*

OECD ( *The Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam Sutojo dan Aldridge (2005:2) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

*“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, the managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedure for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”.*

Tunggal (2013:149) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

*“Corporate Governance adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditur, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas”.*

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan sistem yang bertujuan untuk mensejahterakan

pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan mengakomodasi hubungan semua pemangku kepentingannya baik internal maupun eksternal.

### 2.1.5.2 Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang diperkenalkan OECD yang menjadi acuan Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, termasuk Indonesia. Berikut adalah prinsip *Good Corporate Governance* menurut OECD (Arijanto,2012:127-129) :

- a. “Akuntabilitas (*Accountability*)  
Prinsip ini memuat kewenangan –kewenangan yang baru dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham (*shareholder*). Sedangkan Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan wajib memberikan nasihat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pemegang saham bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan perusahaan.
- b. Pertanggungjawaban (*Responsibilities*)  
Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Sebagai pengelola perusahaan hendaknya dihindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain di luar ketentuan yang telah disepakati, seperti tersirat pada undang-undang regulasi, kontrak maupun pedoman operasional bisnis perusahaan.
- c. Keterbukaan (*Transparancy*)  
Dalam prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Audit yang dilakukan atas informasi dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.
- d. Kewajaran (*Fairness*)  
Seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan. Pemberlakuan prinsip ini di perusahaan akan melarang praktik-praktik tercela yang



dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain. Setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

e. Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak mana pun yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan yang berlaku. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholder* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan”.

### 2.1.5.3 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan *good corporate governance* secara umum adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang bekepentingan. menurut Sutojo dan Aldridge (2005:5) mengemukakan bahwa terdapat lima macam tujuan utama, antara lain :

- 1) “Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- 2) Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholders* non-pemegang saham.
- 3) Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- 4) Meningkatkan efesiensi dan efektivitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
- 5) Meningkatkan mutu hubungan *Board of Director* dengan manajemen senior perusahaan”.

Kemudian Wulandari (2011:12-13) menjelaskan beberapa tujuan *Good Corporate Governance* diantaranya sebagai berikut :

- 1) “Implementasi mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya masalah keagenan. Pada gilirannya hal tersebut akan menimbulkan perasaan aman pada seluruh pemegang saham ataupun investor lainnya bahwa hak-hak mereka diperhatikan dan dilindungi.
- 2) Praktik *good corporate governance* akan mendorong transparansi perusahaan. Investor akan mengapresiasi nilai lengkap yang disajikan

perusahaan untuk membantu mereka mengevaluasi kinerja sekaligus prospek perusahaan di masa datang.

- 3) Penerapan *good corporate governance* juga dapat mencegah terjadinya praktik-praktik yang tidak sehat seperti perdagangan orang dalam (*insider trading*), akuisisi internal dan transaksi hubungan istimewa yang merugikan pemegang saham minoritas. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik mendorong terciptanya iklim persaingan yang sehat dalam suasana keterbukaan informasi”.

#### **2.1.5.4 Manfaat *Good Corporate Governance***

Dengan *Good Corporate Governance*, tidak hanya kepentingan para investor saja yang dilindungi, melainkan juga akan dapat mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan terkait dan juga pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Menurut Sutojo dan Aldridge (2005:8) manfaat *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

“*Board of directors* perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat melakukan bimbingan kepada manajemen perusahaan secara lebih efektif. *Good Corporate Governance* dapat membantu *Board of Directors* mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemiliknya”.

Kemudian Tunggal (2013:157) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) “Perbaikan dalam komunikasi.
- 2) Minimisasi potensial benturan.
- 3) Focus pada strategi-strategi utama.
- 4) Peningkatan dalam produktivitas dan efisiensi.
- 5) Kestinambungan manfaat (*sustainability of benefits*).
- 6) Promosi citra korporat (*corporate image*).
- 7) Perolehan kepercayaan investor”.

Kemudian Indra Surya dan Ivan Yustiavanda (2007) dalam Agoes dan Ardana (2011:107) manfaat *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

- 1) “Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
- 2) Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
- 3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
- 4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
- 5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum”.

#### **2.1.5.5 Mekanisme *Good Corporate Governance***

Rezaee (2009:42-43) menjelaskan mengenai struktur mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai berikut :

*“The corporate governance structure is shaped by internal and external governance mechanisms, as well as policy interventions through regulations. Both internal and external corporate governance mechanisms of the company have evolved over time to monitor, bond, and control management. Internal mechanisms are designed to manage, direct, and monitor corporate activities in order to create sustainable stakeholder value. Examples of internal governance mechanisms are the board of directors, particularly independent decision the audit committee, management, internal control, and internal audit function. External governance mechanism are intended to monitor the company’s activities, affairs, and performance to ensure that the interests of insiders (management, directors, and officers) are aligned with the interests of outsiders (shareholders and other stakeholders) . examples of external mechanisms are the capital market, the market for corporate control, and the labor market, as well as state and federal statutes, court decisions, shareholder proposals, and best practices of investor activists”.*

Mekanisme *Corporate Governance* dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu : spesifik perusahaan, spesifik negara, dan mekanisme *governance* pasar (Wulandari,2011:24). Mekanisme *corporate governance* spesifik perusahaan dapat diatur dan dikendalikan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan

memaksimalkan nilai pemegang saham. Pada umumnya yang tercakup sebagai mekanisme *governance* spesifik perusahaan adalah struktur kepemilikan saham, pembiayaan perusahaan, *auditing*, komite audit, dewan pengurus, dan kompensasi manajemen. Mekanisme *corporate governance* spesifik negara bersifat eksternal terhadap perusahaan, dan berada di bawah pengendalian pemerintah dan institusi yang diakui secara lebih luas seperti institusi profesi. Mekanisme *corporate governance* spesifik Negara yang dibahas adalah sistem hukum, kebudayaan, dan standar serta praktik akuntansi. Mekanisme *governance* pasar didasarkan kepada tingkat perkembangan pasar modal. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing mekanisme (Wulandari, 2011:24-39):

A. “Mekanisme Governance Spesifik Perusahaan (*Firm- Specific Governance Arrangements*)

1. Struktur Kepemilikan Saham (*Ownership Structure*)

Tingkat konsentrasi kepemilikan saham di perusahaan menentukan pembagian kekuasaan diantara manajer dan pemegang saham. Apabila kepemilikan saham tersebar, pengendalian dalam cenderung menjadi lemah dikarenakan kemampuan memonitor pemegang saham yang lemah. Pemegang saham minoritas tidak akan tertarik untuk memonitor dikarenakan dia akan menanggung semua biaya monitoring, sementara itu mereka hanya memperoleh proporsi keuntungan yang sedikit. Struktur kepemilikan saham merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting, karena hal tersebut menentukan sifat dari *agency problem* di dalam perusahaan. Apabila kepemilikan saham tersebar luas, sebagaimana umumnya perusahaan di Amerika Serikat, *agency problem* terjadi karena adanya benturan kepentingan diantara manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

2. Pembiayaan Perusahaan

Mekanisme pembiayaan perusahaan merupakan suatu bentuk mekanisme *governance*. *Agency problem*, benturan kepentingan yang terjadi antara pemberi dana ekuitas dan pinjaman, merupakan satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan

perusahaan. Pembiayaan perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi benturan kepentingan di antara manajer dan pemegang saham.

3. *Auditing*

*Agency theory* menekankan bahwa pemisahan antara kepemilikan saham dan pengendalian menyebabkan terjadinya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam hubungan keagenan seperti ini, untuk memastikan bahwa *agent* (manajer) akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan *principal* (pemegang saham), maka *principal* memerlukan biaya untuk memonitor. Biaya *monitoring* ini digunakan untuk mempekerjakan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen. Dalam konteks ini, auditor meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit, yang diharapkan dapat menyelesaikan *agency problem*.

4. Komite Audit

*Agency theory* memprediksi bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problem*. Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah meriview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Dengan membantu pembentukan pengendalian internal yang baik, komite audit dapat memperbaiki kualitas keterbukaan.

5. Dewan Pengurus

Peranan dewan pengurus diperlukan karena pemegang saham yang tersebar membuat sulit pemegang saham minoritas untuk memonitor dan mengotrol manajemen perusahaan. Hal tersebut membatasi kesempatan bagi pemegang saham untuk meminimalkan *agency problem* karena peranannya dalam memonitor dan mendisiplinkan manajemen atas nama pemegang saham.

6. Kompensasi Manajemen

Penyelarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* merupakan hal penting untuk mengurangi *agency problem*. Dalam hal ini, *principal* dapat mengikat *agent* melalui kontrak kompensasi untuk menyelaraskan kepentingan *agent* dengan *principal*.

## B. Mekanisme *Governance* Spesifik Negara (*Country-Specific Governance Arrangements*)

### 1. Lingkungan Hukum

Perlindungan investor adalah penting, karena pengambilan hak pemegang saham minoritas dan kreditur oleh pemegang saham mayoritas bersifat ekstensif. Pengambilan hak terkait dengan *agency problem* dimana *agent* mengkonsumsi kenikmatan kerja (*perquisites*) atas biaya principal. Untuk mengontrol perilaku *agent* pendekatan hukum menekankan bahwa mekanisme utama *corporate governance* adalah perlindungan investor perusahaan melalui sistem hukum.

### 2. Lingkungan Budaya (*Cultural Environment*)

Sebagai akibat interaksi di antara kebudayaan dan mekanisme *governance* lainnya, jenis *agency problem* di suatu wilayah berbeda dengan di wilayah yang lain. *agency problem* di antara pemegang saham mayoritas dan minoritas memerlukan mekanisme *governance* yang berbeda untuk menyelesaikannya dari mekanisme yang diperlukan untuk *agency problem* di antara manajer dan pemegang saham. Dengan kata lain, faktor budaya merupakan mekanisme *governance* yang harus dipertimbangkan dalam meminimalkan *agency problem*.

### 3. Penyusunan Standar Akuntansi

Penyusunan standar akuntansi dapat dianggap sebagai reaksi peraturan terhadap kegagalan dalam pemberian informasi dibandingkan investor, sebagai orang luar, terdapat kecenderungan bahwa manajer akan mengatur informasi yang disampaikan. Sebagai reaksi terhadap hal tersebut, penyusunan standar akuntansi harus mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan benturan kepentingan antara investor dan manajer.

### 4. Praktik Akuntansi

Laporan keuangan ditujukan untuk kebutuhan penggunanya, seperti investor. Sebagai hasilnya, laporan keuangan akan mempengaruhi persepsi investor mengenai kinerja perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi pembiayaan dan investasi perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan dalam praktik pengukuran akuntansi mencerminkan bagaimana suatu Negara berhubungan dengan *agency problem*.

### C. Mekanisme Governance Pasar (*Market Governance Arrangements*)

#### 1. Pasar Bagi Pengendalian Perusahaan (*Market for Corporate Control*)

Sifat oportunistik manajer perusahaan, dikarenakan pemisahan kepemilikan saham dan pengendalian, dapat mengakibatkan kegagalan manajer untuk melakukan tugasnya memaksimalkan nilai pemegang saham. Manajer dapat mendisiplinkan secara langsung dengan adanya pasar bagi pengendalian perusahaan, dimana pemegang saham dapat menjual saham mereka dan perusahaan diambil alih oleh pemegang saham baru yang sapat mengganti manajer (Coller dan Esteban, 1999).

#### 2. Tingkat Perkembangan Pasar Modal (*The Level of Capital Market Development*)

Salah satu fungsi pasar modal adalah memastikan, melalui regulasi dan institusi publik, bahwa investor publik memiliki akses terhadap informasi yang benar, oleh karena itu, mengurangi informasi asimetri dan masalah transaksi tutup sendiri. Peranan pasar modal dalam melindungi kepentingan investor publik bervariasi tergantung perkembangan pasar modal. Dengan kata lain, tingkat perkembangan pasar modal merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting untuk mengurangi *agency problem*”.

Dalam penelitian ini, mekanisme yang digunakan adalah mekanisme spesifik perusahaan atau *internal mechanism* yang terdiri dari struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan dewan pengurus (komisaris independen). Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini mekanisme *Good Corporate Governance* yang telah banyak dilakukan penelitian adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Disamping itu, penggunaan spesifik perusahaan dalam pemilihan proksi *Good Corporate Governance* agar perolehan data lebih mudah karena tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing mekanisme yang digunakan beserta rumus penghitungannya “

a. Kepemilikan Manajerial

Halim (2007:1-2) menjelaskan mengenai kepemilikan di dalam perusahaan sebagai berikut :

“Kepemilikan di dalam perusahaan dibuktikan dengan lembar saham biasa. Setiap lembar saham menyatakan pemiliknya memiliki 1 / n dari saham perusahaan, dimana “n” menunjukkan jumlah lembar saham yang dikeluarkan. Untuk tujuan manajemen keuangan, kekayaan pemegang saham dinyatakan dengan harga pasar per lembar saham dari perusahaan yang bersangkutan”.

Kemudian Wulandari (2011:26) menjelaskan mengenai kepemilikan saham manajerial sebagai berikut:

“Tema lain yang berkaitan dengan struktur pemilikan saham adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Di satu sisi, kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* diantara manajer dan pemegang saham, yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan diantara pihak-pihak yang berbenturan kepentingan. Disisi yang lain, manajer yang memiliki saham perusahaan dalam porsi yang besar memiliki lebih banyak insentif untuk mengutamakan kepentingan sendiri dari pada kepentingan semua pemegang saham”.

Iturriaga dan Sanz (2001) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah “*the propotion of total shares by the member of directors*”.

Maka kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Total shares by the member of directors}}{\text{Total Shares Outstanding}} \times 100 \%$$



b. Kepemilikan Institusional

Sutojo dan Aldridge (2005:212) menjelaskan mengenai investor institusional atau kepemilikan institusional sebagai berikut :

“Investor institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan dana reksa, mutual trusts, unit trusts dan *investment fund* yang dibentuk perusahaan-perusahaan asuransi. Di beberapa Negara lain seperti Jerman, Jepang dan Inggris di mana bank diperbolehkan bergerak dalam perdagangan surat berharga termasuk saham, bank juga termasuk dalam daftar investor institusional”.

Sutojo dan Aldridge (2005:217) menjelaskan mengenai peranan investor institusional antara lain sebagai berikut:

- 1) “Mengarahkan dan memonitor arah kegiatan bisnis perusahaan (*directing and control*).
- 2) Sumber informasi perusahaan (*source of company's information*).
- 3) Pengajuan suara dalam rapat pemegang saham (*voting*)”.

Ahmed dan Duelman (2007) menjelaskan bahwa “*institutional ownership = the common shares held by institutional investors divided by total common shares outstanding.*” Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KIns = \frac{\text{Total Shares Held by Institutional Investors}}{\text{Total Shares Outstanding}} \times 100 \%$$

c. Komisaris Independen

Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2006) dalam Agoes dan Ardana (2011:110) mengungkapkan ada dua pengertian independen terkait komisaris dan direktur independen :

“Pertama, komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Kedua, komisaris dan direktur independen adalah pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.”

Fungsi utama Dewan Komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervise kepada Direksi dalam menjalankan tugasnya (Sutojo dan Aldridge,2005:25). Jumlah komisaris independen minimum 20% dari seluruh dewan komisaris (Sutojo dan Aldridge,2005:67). Syarat yang harus dipenuhi setiap Komisaris Independen adalah sebagai berikut (Sutojo dan Aldridge,2005:67) :

1. “Tidak mempunyai kaitan dengan para pemegang saham mayoritas, Komisaris yang lain atau Direksi.
2. Tidak menjabat sebagai direksi anak perusahaan atau afiliasi perusahaan di mana mereka menjabat sebagai Komisaris Independen.
3. Mempunyai pengetahuan tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pasar modal dan *corporate governance*.”

Komisaris independen merupakan jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris (Wardhani,2008). Sehingga dapat dirumuskan dengan formula berikut ini:

$$\text{KomInd} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100 \%$$

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
1.	Mochammad Ridwan dan Ardi Gunardi (2013)	Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi Praktik <i>Earning Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2010)	X : <i>Earning Management (discretionary accruals</i> Jones dimodifikasi. Y : Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Z : <i>Corporate Governance</i> (Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Klasifikasi KAP).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pengaruh signifikan <i>earning management</i> terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif</li> <li>• Terdapat pengaruh signifikan <i>earning management</i> terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif dengan mempertimbangkan variabel <i>corporate governance</i>.</li> <li>• Variabel kepemilikan institusional (arah koefisien positif) dan kepemilikan manajerial (arah koefisien positif) merupakan variabel moderator</li> <li>• Komisaris independen buka merupakan variabel pemoderasi</li> </ul>

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
2.	Vinola Herawaty (2008)	Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> dari Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan	X : <i>Earning Management (Discretionary Accruals</i> model Jones Dimodifikasi. Y : Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Z: <i>Corporate Governance</i> (Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Earning management</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan arah negatif.</li> <li>• <i>Earning management</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan arah positif dengan mempertimbangkan praktik <i>good corporate governance</i> sebagai variabel moderasi.</li> <li>• Komisaris independen (dengan pengaruh negatif) dan kepemilikan institusional (pengaruh positif) merupakan pemoderasi.</li> <li>• Kepemilikan manajerial buka variabel pemoderasi.</li> </ul>
3.	Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 1995-2000)	X : GCG (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Dewan Direksi). Y : Manajemen Laba ( <i>discretionary accruals</i> model Jones dimodifikasi) dan Kualitas Laba.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba.</li> </ul>

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
4.	Lila Anggraini (2011)	Analisis Dampak <i>Discretionary Accruals</i> Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Dengan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	X : <i>Discretionary Accruals</i> model Jones Dimodifikasi. Y : Nilai Perusahaan ( <i>Market Value of Equity</i> ). Z: <i>Corporate Governance</i> (Indeks CGPI).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Discretionary Accruals</i> berpengaruh dengan arah koefisien negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>• <i>Discretionary accruals</i> berpengaruh lebih kuat negatif pada perusahaan yang menerapkan <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
5.	Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur 2000-2004)	X : <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, dan Komite Audit). Y : Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dan Kualitas Laba ( <i>Discretionary Accruals</i> model Jones Dimodifikasi).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Discretionary accruals</i> berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>discretionary accruals</i> .</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
6.	Muh. Arief Ujijantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2002-2004)	X: <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris). Y: Manajemen Laba ( <i>Discretionary Accruals</i> model Jones yang dimodifikasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accruals</i>.</li> <li>• Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap <i>discretionary accruals</i>.</li> <li>• Dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan koefisien positif terhadap <i>discretionary accruals</i>.</li> </ul>
7.	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta <i>Cost of Equity Capital</i> (Suatu Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2004-2005)	X: Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> . Z (Variabel Intervening) : Manajemen Laba ( <i>Discretionary Accruals</i> model Jones dimodifikasi) dan Nilai Pemegang Saham (PBV). Y: <i>Cost of Equity Capital</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif.</li> <li>• Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai pemegang saham dengan arah koefisien positif.</li> <li>• Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai pemegang saham dengan koefisien positif.</li> </ul>

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
7.	Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia	X: Komposisi Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris, dan Komite Audit. Y: Manajemen Laba ( <i>Discretionary Accruals</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komposisi dewan komisaris (termasuk komisaris independen) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> </ul>
8.	Gideon SB.Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1996-2002)	X: <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen). Y: Manajemen Laba (Abnormal akrual) dan Kualitas Laba.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba secara simultan.</li> <li>• Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif</li> <li>• Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif.</li> </ul>
9.	Fabian Tjandra Tjhen, M Hasbi Saleh, dan Tumpal JR Sjintak (2012)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh <i>Good Corporate Governance</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur 2006-2008)	X: Konservatisme Akuntansi (Besaran Akrual Model Giovly dan Hayn (2000)). Y: Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Z: Komisaris Independen dan Komite Audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>• Variabel komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap pengaruh konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan,</li> </ul>

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
10.	Florensia Jusny (2014)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh <i>Good Corporate Governance</i> (Studi Empiris Perusahaan Sektor Retail Trade yang <i>listing</i> di BEI tahun 2010-2012)	X:Kons.Akuntansi (Besaran Akrua Model Giovly dan Hayn (2000)). Y: Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Z:Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dll	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>• Variabel pemoderasi GCG tidak berpengaruh sama sekali terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.</li> </ul>
11.	Dwiyana Amalia S. Fala (2007)	Pengaruh Konservatisme Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh <i>Good Corporate Governance</i> (Studi pada perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2001-2005)	X:Konservatisme Akuntansi (VIKV). Y: Penilaian Ekuitas (PBV). Z: Kepemilikan Manajerial dan Jumlah Komisaris.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas dengan proksi PBV.</li> <li>• Kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.</li> </ul>
12.	Ratna Wardhani (2008)	Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu	X: Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit. Z (Var. Kontrol): Ukuran Perusahaan dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin tinggi proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi serta semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin rendah konservatisme akuntansi.</li> </ul>



		Mekanisme <i>Corporate Governance</i> ). (Studi Pada Perusahaan tahun 2003-2006)	Kepemilikan Institusional. Y:Konservatisme Akuntansi	
13.	Wayan Putra, AA.GP.Wid anaputra dan Gede Suparta Wisadha (2015)	Tingkat Konservatisme Akuntansi : Kajian Dewan Komisaris, Modal Manajerial, dan Komite Audit Dalam Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010)	X : <i>Good Corporate Governance</i> (komisaris independen, kepemilikan manajerial, jumlah komite audit, dan jumlah dewan komisaris). Y : Konservatisme Akuntansi (Besaran AkruaI Giovly dan Hayn (2000)).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan koefisien arah positif.</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan koefisien arah positif.</li> </ul>
14.	Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012)	X : GCG (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen), dll. Y: Konservatisme Akuntansi (Besaran AkruaI Giovly dan Hayn (2000)).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi dengan arah koefisien positif</li> <li>• Kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dengan arah koefisien positif .</li> <li>• Komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi dengan arah koefisien positif .</li> </ul>

NO	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode	Hasil Penelitian
15.	Steven Balsam, Eli Bartov, dan Carol Marquardt (2000)	<i>Accrual Management, Investor Sophistication, And Equity Valuation : Evidence From 10-Q Filings</i>	X: <i>Accrual Management dan Investor Sophiscation.</i> Y : <i>Equity Valuation.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Negative association between degree of accruals management and the stock price reaction.</i></li> <li>• <i>The total impact of unexpected discretionary accruals on abnormal with hidh institutional ownership is negative.</i></li> </ul>
16.	Anwer S. Ahmed dan Scott Duellman (2007)	<i>Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics : An Empirical Analysis</i>	X : <i>Inside Director%, Avg of Directorships, CEO/Chair Separation, Outside Director Ownership, Board Size.</i> Z (Var.Kontrol) : <i>G-Score, Institutional Ownership, Inside Director Ownership, Firm Size,etc.</i> Y: <i>Accounting Conservatism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>A negative relation between percentage of inseite directors ownership and conservatism.</i></li> <li>• <i>A negative relation insignificant between percentage institutional ownership and conservatism</i></li> </ul>
17.	Ryan Lafond dan Sugata Rochowdhury (2007)	<i>Managerial Ownership and Accounting Conservatism</i>	X : <i>Managerial Ownership.</i> Y: <i>:Accounting Conservatism (assymetric timelines).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>The negative association between managerial ownership and accounting conservatism.</i></li> </ul>

Sumber: Berbagai Jurnal (data diolah)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai *discretionary accruals*, konservatisme akuntansi, nilai perusahaan, dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian satu dengan lainnya.

## 2.3 Kerangka Pemikiran dan Model Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh *Discretionary Accruals* Terhadap Nilai Perusahaan

Scott (2002:368) mengemukakan bahwa :

*”Earning Management is given that managers can choose accounting policies from a set of policies (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and /or the market value of the firm.”*

Scott (2009:419) mengemukakan bahwa :

*“Managing earning upwards decrease the informativeness of net income. That is, knowing that owner supports managing earning upwards, the manager has an incentive to shirk, but still receive high compensation. Consequently, the firm is in a bind-it has to manage earning upward since market antipates this, but doing so decreases contract efficiency, thereby lowering firm value.”*

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semua tidak benar, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang (Herawaty,2008). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Anggraini (2011), dan Steven Balsam et al (2000). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ridwan dan Gunardi (2013) dan Tarjo (2008).

### 2.3.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

*International Accounting Board* (IASB) dalam Godfrey (2010:379)

mengemukakan bahwa:

*“ The conservative bias in accounting does not reveal the ‘real’ financial picture of the firm and reduces information available to investors. The propose that timely recognition of gains, as well as losses, are equally important. In response, conditional conservatism theorist argue that the demand for timely gain recognition is lower. This means the market places a higher value on more timely loss recognition ”.*

Watts (2003a) mengemukakan bahwa :

*“Conservatism produces estimates of net assets and retained earnings that are biased downward for a reason to prevent action managers and others that reduce the size of the pie available to all claimant of the firm. Conservatism produces asset and earnings measures that help in maximizing the real value of the firm. Future years’s earnings are higher because gains are deffered until there is verifiable evidence that they exist and will be realized.”*

Fala (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif terhadap penilaian ekuitas yang diprosikan dengan *price to book value*, hal ini berarti bahwa investor / pasar menerima sinyal tentang penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dan menilai lebih memberikan premium tinggi bagi harga saham perusahaan tersebut. Penelitian Fala (2007) sejalan dengan hasil penelitian Thjen dkk (2012), namun tidak sejalan dengan penelitian Jusny (2014).

### 2.3.3 Pengaruh *Discretionary Accruals* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi

Masalah agensi dapat dilakukan dengan cara meminta manajer meningkatkan kepemilikannya di perusahaan (Kodrat dan Herdinata,2009:16).

Morck et al (1988) dalam Wulandari (2011:25) membuktikan bahwa:

“Nilai perusahaan yang tercermin dari Tobin’s Q meningkat dengan meningkatnya kepemilikan manajemen dari 0% menjadi 5%, menurun dengan peningkatan kepemilikan saham manajemen menjadi 25%, dan kemudian meningkat terus dengan meningkatnya kepemilikan saham di atas 25%”.

Stulz (1988) dalam Weston et al (2004:568) menyatakan bahwa :

*“Formulated a model in which at low levels of management ownership, increased equity holdings improve convergence of interest with shareholders, enhancing firm value. At higher levels of insider ownership, managerial entrenchment block takeovers or makes them more costly. This decreases the probability of takeover, which is likely to decrease the value of the firm”.*

Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earning management*. Demikian halnya pemaparan Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dengan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) sejalan dengan hasil penelitian Ridwan dan Gunardi (2013), serta

Ujiyantho dan Pramuka (2007). Namun tidak sejalan dengan penelitian Herawaty (2008), dan Boediono (2005).

#### **2.3.4 Pengaruh *Discretionary Accruals* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi**

Kemudian Solomon dan Solomon (2004:90) mengemukakan bahwa :

*“Their presence as shareholders creates a divorce of ownership and control whereareas their increasing involvement in companies and concentration of ownership provides a means of monitoring management and actually solving agency problem.”*

Rajgopal et al (1999) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan oleh investor institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accruals*. Hasil ini mengindikasikan manajer mengakui investor institusional adalah *informed investor* dibandingkan investor individu (Midiastuty dan Machfoedz,2003). Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) sejalan dengan penelitian Tarjo (2008). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Ridwan dan Gunardi (2013), Herawaty (2008), Ujiyantho dan Pramuka (2007), serta Boediono (2005).

#### **2.3.5 Pengaruh *Discretionary Accruals* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi**

Wulandari (2011:30) mengungkapkan bahwa dewan pengurus merupakan suatu mekanisme untuk meminimalkan *agency problem* karena perannya

dalam memonitor dan mendisiplinkan manajemen atas nama pemegang saham. Indonesia menganut sistem *Board of Directors two tier system*. Dalam *two-tier system* terdapat dua *boards*: pengelola (*managing board*) dan pengawas (*supervisory board*) (Wulandari,2011:31). Dalam hal ini komisaris independen berperan sebagai fungsi pengawas.

Klein (2002a) dalam Herawaty (2008) membuktikan bahwa besarnya *discretionary accruals* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Peasnell, Pope, dan Young (1998) dalam Nasution dan Setiawan (2007) meneliti efektivitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Herawaty (2008) didukung oleh Nasution dan Setiawan (2007). Namun tidak didukung oleh penelitian Ridwan dan Gunardi (2013), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Boediono (2005).

### **2.3.6 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi**

Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif, hal ini dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang

saham yang tak lain adalah dirinya sendiri (Pratanda dan Kusmuriyanto,2014). Hasil penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) didukung oleh Putra dkk (2015). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007), serta Lafond dan Rochowdhury (2007), Wardhani (2008), dan Fala (2007). Wu (2006) dalam Wardhani (2008) mengemukakan bahwa hubungan negatif antara konservatisme dengan kepemilikan manajerial dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

### **2.3.7 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi**

Penelitian Wardhani (2008) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatis yang diukur dengan ukuran akrual, perusahaan besar dan perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif (lebih agresif) dengan menggunakan media akrual. Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional didalam suatu perusahaan maka semakin kuat monitoring yang dilakukan manajemen perusahaan, hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistis manajemen perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan institusional semakin besar pula tekanan



perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Penelitian Wardhani (2008) didukung oleh penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007).

### **2.3.8 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi**

Wardhani (2008) menyatakan bahwa *Board of Directors* yang kuat didominasi oleh komisaris independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatif. Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) mengemukakan bahwa keberadaan komisaris independen di dalam suatu perusahaan menjadi sangat penting terkait tugasnya melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Hasil penelitian Wardhani (2008) didukung oleh hasil penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) serta Putra dkk (2015). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Tjen dkk (2012).

### **2.3.9 Pengaruh *Discretionary Accruals* dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan**

Kemudian Scott (2009:427-428) menjelaskan bahwa :

*“Whether earnings management is good or bad depends on how it is used. Accountants can reduce the extent of bad earnings management by bringing it out into the open. This can be accomplished by improving*

*disclosure of low persistence items and reporting the effect of previous write-offs on core earnings. In addition to assisting share prices to more closely reflect fundamental firm value.”*

Watts (2003a) menjelaskan bahwa :

*“ In practice conservatism more than offsets managerial bias, on average defers earnings and understates cumulative earnings and net assets. In contracts these effect increase firm value because they constarain management’s opportunistic payments to themselves and other parties, such as shareholders. The increased firm value is shared among all parties to the firm increasing everyone’s welfare.”*

Kemudian Herawaty (2008) menyatakan bahwa :

*“Earning management dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (agency conflict) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dengan pengelola/ manajemen perusahaan (agent). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang”.*

### **2.3.10 Pengaruh *Discretionary Accruals* Dan Konservatisme Akuntansi Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Secara Simultan**

Kemudian Scott (2009:427-428) menjelaskan bahwa :

*“Whether earnings management is good or bad depends on how it is used. Accountants can reduce the extent of bad earnings management by bringing it out into the open. This can be accomplished by improving disclosure of low persistence items and reporting the effect of previous write-offs on core earnings. In addition to assisting share prices to more closely reflect fundamental firm value, improved disclosure assist corporate governance.”*

Sutedi (2011:2-3) mengungkapkan bahwa :

“GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agent*) yang lebih mengerti cara untuk menjalankan suatu usaha. Namun, pemisahan ini mempunyai sisi negatif, keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen”.

Kemudian Kodrat dan Herdinata (2009:16) mengemukakan mengenai hal-hal yang dapat meminimalisasi *agency problem* :

“Mekanisme *monitoring* yang mungkin dilakukan untuk mengurangi masalah agensi di perusahaan adalah pengawasan oleh : dewan komisaris yang independen dari pihak manajemen, pemegang saham besar seperti institusi keuangan. Masalah agensi juga dapat dilakukan dengan cara meminta manajer meningkatkan kepemilikannya di perusahaan namun kepemilikan tersebut namun tidak terlalu besar karena apabila terlalu besar akan menimbulkan masalah agensi yang baru”.

Subramanyam dan Wild (2010: 91-92) mengungkapkan bahwa :

“Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara. Pertama, konservatisme menyajikan aset dan laba terlalu rendah. Kedua, konservatisme menyebabkan penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepatnya mengakui kabar buruk. Konservatisme memiliki implikasi penting bagi analisis. Jika tujuan analisis adalah penilaian ekuitas, penting untuk mengestimasi bias konservatisme pada laporan keuangan dan membuat penyesuaian yang layak, sehingga pengukuran aset bersih dan laba bersih menjadi lebih baik”.

Kemudian Subramanyam dan Wild (2010:92) mengungkapkan bahwa :

“Meskipun laporan keuangan yang konservatif mengurangi kualitas laba, banyak pemakai (misalnya Warren Buffett) memandang akuntansi konservatif sebagai tanda dari kualitas laba yang lebih baik. Kontradiksi

ini dapat dijelaskan oleh akuntansi konservatisme yang tercermin pada tanggung jawab, tingkat ketergantungan, dan kredibilitas manajemen”.

Herawaty (2008) mengungkapkan bahwa praktik *earning management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophiscated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*, dan peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen. Jusny (2014) mengungkapkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) diduga menginteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan, komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor.

### **2.3.11 Variabel Lain yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Berikut adalah variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dirangkum dari beberapa penelitian :

#### **1) *Investment Opportunity Set* (IOS)**

IOS pertama kali diperkenalkan oleh Myers pada tahun 2007. IOS menurut Myers adalah kombinasi antara aktiva yang dimiliki

perusahaan (*assets in place*) dan pemilihan investasi pada masa yang akan datang dengan *net present value* (NPV) positif. Jadi, kenaikan nilai perusahaan yang ditimbulkan dari berbagai alternatif pilihan kesempatan investasi perusahaan adalah IOS. *Investment Opportunity Set* menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan (Rachmawati dan Triatmoko,2007:3).

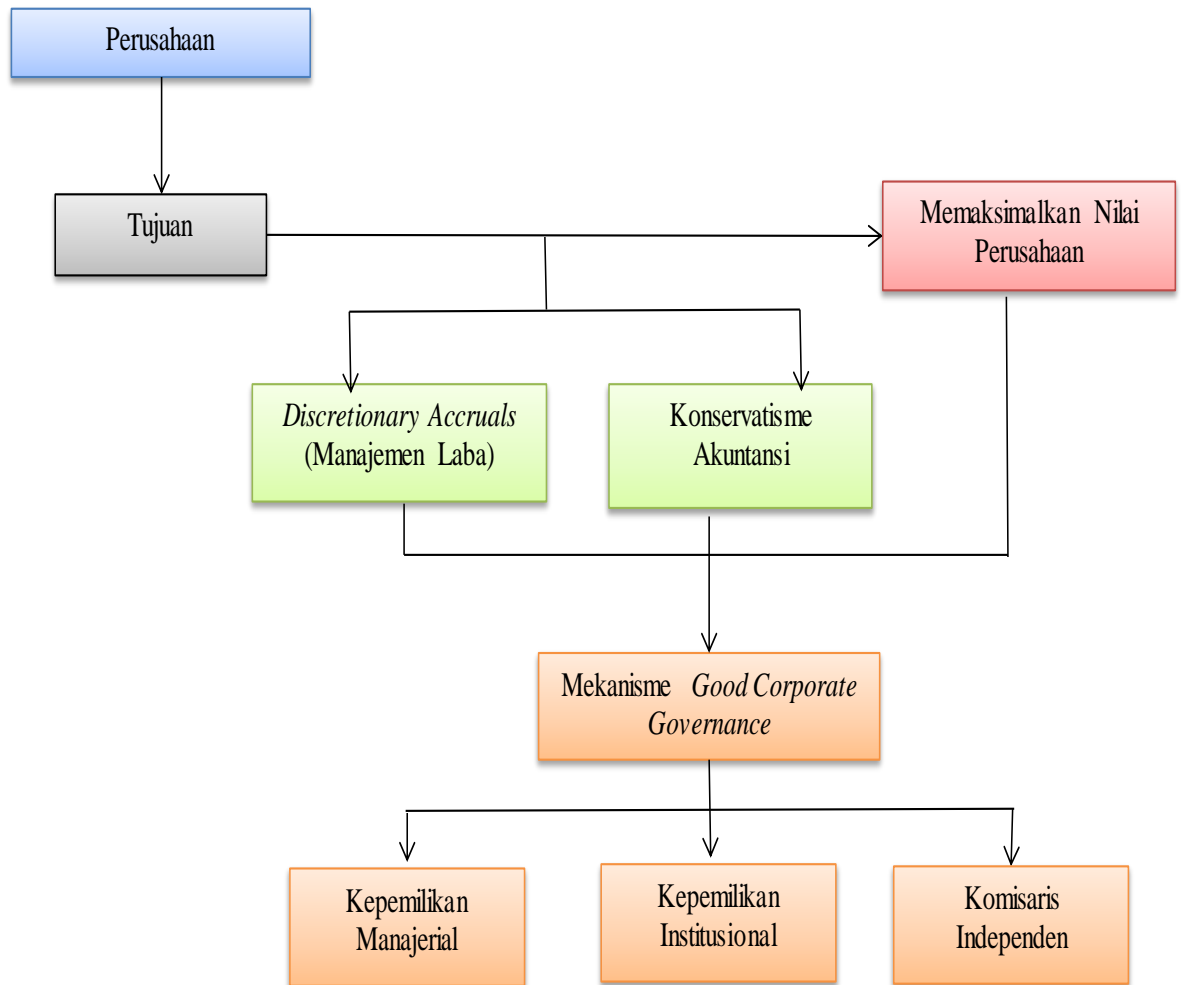
## 2) *Corporate Social Responsibilities* (CSR)

Peningkatan pengungkapan CSR akan mendorong peningkatan pada nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya penurunan dalam pengungkapan nilai perusahaan akan mendorong penurunan nilai perusahaan (Retno M dan Priatinah, 2012).

## 3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar nilai perusahaan (Herawaty,2008).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dibangun suatu seperti gambar di berikut ini.



**Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Rancangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis, kerangka pemikiran, dan model penelitian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *Discretionary accruals* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan.
3. Terdapat pengaruh *Discretionary accruals* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Manajerial sebagai variabel pemoderasi.
4. Terdapat pengaruh *Discretionary accruals* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Institusional sebagai variabel pemoderasi.
5. Terdapat pengaruh *Discretionary accruals* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen sebagai variabel pemoderasi.
6. Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi.
7. Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.
8. Terdapat pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen sebagai variabel pemoderasi
9. Terdapat pengaruh *Discretionary accruals* dan Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan.

10. Terdapat pengaruh *Discretionary accruals* dan Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen sebagai variabel pemoderasi.